

## ABSTRAK

**Kuat Sutrisno**, Model Kurikulum Madrasah *Muādalāh* Pon-Pes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Skripsi Program Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Institut Ilmu Alquran (IIQ) An-Nur Bantul Yogyakarta.

Skripsi ini mengkaji tentang model kurikulum Madrasah *Muādalāh* Pon-Pes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini perlu dilakukan karena pentingnya menjaga kemurnian pendidikan Islam dan meningkatkan kualitas pesantren dalam bentuk *output* legalitas pendidikan yang dapat diterima oleh masyarakat. Inisiatif pengembangan kurikulum khususnya kurikulum *muādalāh* di Madrasah Salafiyah Pon-Pes al-Munawwir, karena lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan salafiyah yang sejak awal berdiri hingga sekarang tetap mempertahankan kemurnian pendidikan pesantren. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui model kurikulum, implementasi *tafaqquh fī al-dīn* dan faktor pendukung dan penghambat kurikulum Madrasah *Muādalāh* Pon-Pes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di Madrasah Salafiyah II Pon-Pes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *emic*, yakni suatu pendekatan analisis yang menekankan apa yang disampaikan, dipikirkan dan dipersepsikan informan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok, menghubungkan kategori dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kurikulum madrasah *muādalāh* pondok pesantren al-Munawwir merupakan kurikulum terpadu, karena meliputi *pertama*, kurikulum inti dan *idofī* yang memuat pendidikan Islam berupa ilmu tentang Alquran, *Ḥadis*, Tauhid, Fiqh, Akhlak, Sejarah dan Bahasa Arab. *Kedua*, kurikulum *muādalāh* yang memuat pendidikan umum berupa ilmu tentang Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPA. Implementasi *tafaqquh fī al-dīn* menggunakan materi syariat Islam yang dilakukan dalam kegiatan harian dan mingguan dengan metode *Sorogan*, *Bandongan*, Musyawarah dan *Muṭāla'ah*. Faktor pendukungnya ialah jumlah santri yang banyak, khidmat dan pengajar dan santri saling membutuhkan belajar, sementara faktor penghambatnya adalah kedisiplinan santri kurang maksimal.

Beberapa saran peneliti sebagai kelanjutan kajian ini ialah sebaiknya sistem pendidikan yang dilakukan secara terpisah antara pelajaran Islam dan pelajaran umum digabungkan, karena pemisahan tersebut menyebabkan pendidikan berjalan pincang dan minat santri untuk mempelajari pendidikan umum berkurang.